

REMITANSI DAN PENINGKATAN TINGKAT PENDIDIKAN DAERAH ASAL TKI DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Rahmat A. Kurniawan¹, Yunia Ulfa Variana²

^{1,2)*} Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

rahmat_a_kurniawan@uinmataram.ac.id, yunia_ulfa@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

West Nusa Tenggara is the province's fourth largest Indonesian Labor Migran (TKI) senders. East Lombok Regency is a Regency of Indonesia's largest TKI senders. Remittance sent to the NTB amounted to 1.6 Trillion rupiah. The average would reach 142 Billion Rupiah per month or the equivalent of 4.6 Billion Rupiah Per Day assuming 365 days in 1 year. Low HDI East Lombok Regency with abundant resources and high population became a concern. Low education prompted a lot of people in there much be TKI primarily Malaysia. It also encourages management of the remittance that insufficient especially for education. This is due to the low interest of family members for continuing education to a higher level, a source of income only from 1 family member (TKI), TKI depart already incurred the debt when it departs, still lack of education of the TKI cause they are only able to work in the informal sector; the survey results showed there is still yet to use the TKI banking services to remittance TKI, one of which is estimated to be due to the relatively low level of education

Key word: Education, Remittance, Labor Migran.

1. PENDAHULUAN

Masalah yang dihadapi oleh negara-negara berkembang adalah jumlah penduduk yang terus meningkat dan keterbatasan lapangan pekerjaan. Jumlah penduduk yang sulit terkendali akan memunculkan masalah yang saling terkait. Khususnya masalah-masalah terkait dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Mulai dari kebutuhan pangan, pemukiman, pendidikan, kualitas hidup dan sebagainya. Jumlah penduduk yang besar akan lebih mudah mendorong

perubahan pada aspek sosial. Indonesia adalah salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang menjadi salah satu penyedia tenaga kerja migran, khususnya tenaga kerja wanita migran. Negara-negara Filipina, Mesir, Thailand, India, Pakistan, Bangladesh dan Srilanka merupakan negara *suplier* tenaga kerja dengan jumlah besar yang merupakan "saingan" Indonesia dari segi kualitas tenaga kerja yang dikirim.

Devisa yang diterima negara dari sekitar 2,7 juta tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri pada akhir

tahun 2006 diperkirakan mencapai 3,4 miliar dollar AS atau setara 30,6 triliun rupiah. Nusa Tenggara Barat merupakan propinsi dengan letak geografis yang sangat strategis. Berada di sebelah timur Pulau Bali dan Sebelah Barat Propinsi Nusa Tenggara Timur. Pada sisi lain NTB Masih dihadapkan dengan masalah rendahnya tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Berdasarkan 3 indeks yang menjadi komponen IPM, pendidikan menjadi salah satu komponen yang perluperhatian khusus. Indeks pendidikan yaang rendah menghasilkan kualitas angkatan kerja yang rendah. Hal ini diperperah dengan pembangunan yang belum mampu membuka dan menaambah lapangan pekerjaan baru. Sehingga berdampak pada jumlah angkatan kerja yang tidak memperoleh pekerjaan (pengangguran). Berdasarkan data Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan TKI (BNP2TKI), NTB merupakan daerah yang mengirim TKI no 4 terbesar di Indonesia setelah Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur yaitu sebanyak 40.415 TKI pada tahun 2016. Menurun dari tahun 2011 sebanyak 72.835 TKI.

Kemudian 3 Kabupaten yang ada di NTB masuk menjadi 25 Kabupaten/Kota yang mengirim TKI terbanyak yaitu Kabupaten Lombok Timur pada urutan 1 yaitu 19.274 TKI, Kabupaten Lombok Tengah pada urutan 5 dengan 10.907 TKI, Kabupaten Lombok Barat pada urutan 16 dengan 5.191 TKI. Fakta yang ada sebagian kawasan ketiga kabupaten tersebut berada pada daerah yang subur dangan debit air yang cukup. Lahan pertanian yang subur memungkinkan bercocok tanam yang maksimal. Namun hal ini tidak terjadi, banyak tenaga kerja atau angkatan kerja yang

ada memilih mencari penghidupan lain di luar negeri. Produksi pertanian yang terserap di pasar dengan harga yang tidak mampu menutupi biaya operasinol petani dan terjadi fluktuasi harga pangan yang sangat sering dengan perubahan yang drastis menjadi faktor petani tidak maksimal dalam mengelola lahan pertaniannya.

Remitansi yang masuk ke Nusa Tenggara Barat setiap tahun mengalami peningkatan. Peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2014-2015. Berdasarkan data dari Kantor Perwakilan Bank Indonesia dan Remitansi pada Kantor POS sampai November 2016 akumulasi Remitansi yang terkirim ke NTB sebesar 1,6 Trilyun rupiah. Bila dilihat data remitansi tahun 2015 sebesar 1,7 Trilyun Rupiah. Angka tersebut bila dirata-rata akan mencapai 142 Milyar Rupiah Perbulan atau setara dengan 4,6 Milyar Rupiah Per Hari dengan asumsi 365 hari dalam 1 tahun. Angka tersebut secara kuantitas semestinya dapat dialokasikan lebih banyak untuk peningkatan pendidikan anak usia sekolah.

Angka remitansi yang tinggi semestinya bisa mendorong kesejahteraan keluarga TKI yang ada di Nusa Tenggara Barat. Namun pada kenyataan angka kemiskinan di NTB masih sangat tinggi. Demikian halnya dengan angka Indeks Pembangunan Manusia belum mampu meningkat dengan adanya peningkatan nilai remitansi yang semestinya mampu mendorong daya beli. Tingkat konsumsi masyarakat relatif meningkat demikian pula indeks pendidikan meningkat sangat pesat dan menjadi provinsi dengan pembangunan manusia tercepat. Pendidikan yang dilihat dari angka partisipasi kasar dan komponen

lain indeks pendidikan. Peningkatan yang pesat namun belum mampu mendorong IPM NTB secara keseluruhan meningkat. Berdasarkan model perhitungan baru IPM. Lombok Timur merupakan Kabupaten dengan tingkat IPM terendah kedua setelah Kabupaten Lombok Tengah. Komponen-komponen yang ada menunjukkan angka yang rendah sehingga secara rata-rata akumulasi perhitungan IPM Lombok Timur berada pada angka 62,07.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang akan diteliti adalah **“Apakah remitan dapat meningkatkan tingkat pendidikan daerah asal TKI”**. Penelitian yang dilakukan lebih berusaha untuk menganalisis, memahami dan mengukur dampak remitansi bagi Kabupaten Lombok Timur sebagai Kabupaten dengan jumlah TKI terbesar di NTB dan Indonesia. Secara umum penelitian ini untuk melihat dampak remitansi secara keseluruhan pada tingkat pendidikan.

A. Remitan

Pada mulanya istilah remitan (*remittance*) adalah uang atau barang yang dikirim oleh migran ke daerah asal, sementara migran masih berada di tempat tujuan (Connell, 1976). Remitansi atau transfer masuk uang dari tenaga kerja Indonesia di luar negeri selama semester pertama tahun ini mendekati Rp57,62 triliun, lebih sedikit Rp4,38 triliun dibandingkan dengan capaian pada periode yang sama tahun lalu sekitar Rp62 triliun. Berdasarkan data yang dirilis Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), aliran masuk remitansi sepanjang Januari-

Juni 2017 tercatat US\$4,3 miliar. Adapun pada Periode yang sama tahun lalu sebesar US\$4,5 miliar.

B. Teori Migrasi

Mantra (2004) menyebutkan bahwa beberapa teori yang mengungkapkan mengapa orang melakukan mobilitas, diantaranya adalah teori kebutuhan dan stres. Semakin besar kebutuhan tidak dapat terpenuhi, semakin besar stres yang dialami. Perkembangan teori migrasi demikian dikenal dengan model stress-threshold atau place-utility. Mantra (2004), menjelaskan terdapat beberapa teori yang mengatakan mengapa seseorang mengambil keputusan untuk melakukan mobilitas, diantara adalah teori kebutuhan dan stres (*needs and stress*). Setiap individu mempunyai kebutuhan yang perlu dipenuhi. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan ekonomi, sosial, politik dan psikologi.

C. Teori Faktor Pendorong dan Penarik (Push and Pull Factor Theory).

Mujiyadi (1995) menjelaskan lebih rinci mengenai push and pull theory, yaitu faktor pendorong migrasi meliputi : 1) Tekanan demografi, khususnya populasi angkatan kerja yang tinggi dengan kesempatan (lapangan kerja) dan infrastruktur yang tidak mencukupi untuk menampungnya, 2) Pendapatan yang rendah di daerah asal meningkatkan probabilitas seseorang untuk pindah mencari pendapatan yang lebih tinggi, 3) Sumber daya yang rendah pada negara miskin menyebabkan

penduduk produktif pindah mencari penghidupan yang lebih baik, 4) Faktor lingkungan seperti banjir, kekeringan dan bencana alam menyebabkan migrasi baik sementara ataupun permanen, 5) Kondisi sosial dan ekonomi yang tidak stabil yang menyebabkan seseorang tidak bisa bekerja secara aman juga mendorong orang pindah mencari tempat yang lebih aman. Secara umum faktor-faktor penarik pada push-pull teori meliputi: 1) Negara kaya yakni negara industri ataupun negara kaya minyak sangat menarik bagi penduduk negara miskin ataupun negara sedang berkembang, 2) Perbedaan upah yang besar antara negara negara asal dengan negara tujuan. Tingkat upah yang tinggi dengan jenis pekerjaan dan durasi yang sama akan menarik banyak orang untuk mendapatkannya, 3) Kurangnya tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja suatu negara perlahan akan memerlukan tenaga kerja migran. Negara-negara kaya minyak akan memperoleh banyak keuntungan mempekerjakan pekerja migran dengan upah rendah, 4) Para pekerja migran terdahulu berpotensi besar menjadi penarik pekerja lain di daerah asalnya, baik itu keluarga, saudara ataupun teman.

Mantra (1998), meneliti mengenai mobilitas tenaga kerja Indonesia ke Malaysia yang sudah berlangsung sejak perang dunia kedua. Penelitain yang dilakukan merupakan studi kasus pada daerah Flores Timur, Lombok Tengah dan Pulau Bawean yang

bertujuan mengidentifikasi demografi dan karakteristik sosial pekerja migran Indonesia ke Malaysia, faktor yang mempengaruhinya, cara untuk melakukan migrasi dan bagaimana memperoleh pekerjaan saat musim kering. Dorongan ekonomi menjadi hal penting penyebab melakukan migrasi dengan kondisi alam yang kurang subur. Jalur ilegal menjadi pilihan untuk bisa berangkat lebih cepat, sedangkan *remittance* yang diperoleh relatif kecil namun masih bisa menolong menghidupi dan mencukupi ekonomi keluarga. Dampak remitan menurut laporan The State World Population (1993), Hugo dan Renard (1987), di Asia atau negara-negara Afrika menunjukkan manfaat positif. Dampak positif remitan dipergunakan antara lain untuk memenuhi biaya sekolah, membiayai fasilitas pendidikan, kesehatan dan konsumsi. Tentu saja dampak negatifnya juga ada seperti sifat konsumerisme yang berlebihan dan tekanan inflasi (*inflationary pressure*), namun secara umum remitan berdampak positif baik bagi negara maupun keluarga pelaku mobilitas.

Ranathunga (2011) dalam penelitiannya di Sri Lanka menemukan, bahwa *altruistic* remitansi berhubungan positif dengan pendapatan bulanan migran dan berhubungan secara negatif pada pendapatan rumah tangga pertanian baik secara reguler dan tahunan. Studi lain yang dilakukan oleh Niimi et.al (2008) menemukan bahwa

kehadiran keluarga terdekat di daerah tujuan mempunyai koefisien negatif yang memberikan bukti terhadap perilaku *altruistic* dari migran dalam mengirimkan remitan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *altruistic* dari migran dalam mengirimkan remitan.

Ambler dkk (2014) melakukan eksperimen secara random terhadap orang-orang migran dari El Savador untuk mengubungkan antara pendanaan pendidikan menggunakan remitansi. Penggunaan remitansi yang sesuai meningkatkan pengeluaran untuk pendidikan, peningkatan angka partisipasi pada sekolah swasta dan berkurangnya tenaga kerja muda terkait partisipasi studi migran. Ditemukan akumulasi investasi pendidikan untuk setiap \$ 1 yang diterima oleh penerima manfaat akan meningkat pengeluaran untuk pendidikan sebesar \$ 3,72. Kami tidak menemukan pergeseran pengeluaran dari siswa lain, dan tidak berpengaruh pada pengiriman uang. Program mensubsidi pendidikan di Indonesia negara berkembang dapat memperluas sumber daya yang tersedia bagi mereka melalui kontribusi dari dua sumber tambahan: 1) Migran internasional, yang merespons secara positif program hibah yang sesuai untuk pendidikan di rumah-negara, 2) Penerima manfaat rumah tangga sendiri, yang merespons subsidi dengan memberi kontribusi tambahan sumber daya.

2. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Lombok Timur dengan mengambil 3 kecamatan dari 20 kecamatan yang ada. Kecamatan yang dipilih merupakan kecamatan dengan jumlah Tenaga Kerja Indonesia terbanyak yaitu Kecamatan Masbagik, Kecamatan Aikmel dan Kecamatan Sikur.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh melalui survei pada Kabupaten Lombok Timur, Lombok Tengah dan Lombok Barat. Survei dilakukan mengacu pada kuesioner yang telah disusun untuk mampu mengumpulkan data dari para TKI dan atau keluarga mereka terkait pengelolaan kiriman (remitan) khususnya untuk pendidikan keluarga dan atau anak para TKI. Sedangkan data sekunder seperti : 1) Remitansi bersumber dari Bank Indonesia. Data yang di Peroleh dari Bank Indonesia adalah data remitansi atau kiriman uang dari TKI yang kerja di luar negeri melalu jasa Bank maupun non-bank, 2) Penempatan Tenaga Kerja di Luar Negeri dari BNP2TKI dan BP3TKI. Data yang dikumpulkan adalah data keseluruhan TKI yang meliputi asal, penempatan, jenis kelamin, pekerjaan saat menjadi TKI di luar negeri serta data-data lainnya, dan 3) Data tentang Pendidikan bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Pendidikan. Data yang kumpulkan meliputi struktur penduduk, angkatan kerja, angka putus sekolah, PDRB dan potensi daerah.

Pada penelitian ini populasi yang menjadi obyek penelitian adalah Tenaga Kerja Indonesia ataupun keluarganya yang memiliki keluarga baik saudara dan atau anak yang

masih bersekolah. Tenaga Kerja Indonesia tersebut yang sedang berada di luar negeri atau yang sudah kembali ke Indonesia (purna TKI). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive based random sampling*. Metode ini dipilih dengan beberapa pertimbangan untuk memperoleh responden yang bisa memenuhi kriteria yang menjadi obyek penelitian (Tenaga Kerja Indonesia yang memiliki keluarga dan atau anak yang masih sekolah). Kemudian dipilih 3 Kecamatan dengan jumlah TKI terbanyak, yaitu Kecamatan Masbagik, Kecamatan Aikmel dan Kecamatan Sikur. Berdasarkan data tersebut di tentukan sampel sebesar 30 Orang. Dengan pertimbangan lokasi yang tersebar berjauhan antar kecamatan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis diskriptif untuk memberikan gambaran kondisi populasi dan sampel. Kondisi riil hasil survei akan ditampilkan sesuai dengan model penelitian yang digunakan, variabel-variabel yang ada dalam model akan dijelaskan menggunakan data yang diperoleh dari responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nusa Tenggara Barat merupakan Propinsi dengan Potensi yang sangat besar. Khususnya potensi alam yang tersebar pada Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Secara nasional NTB masuk dalam perhatian khusus dari aspek ekonomi, pariwisata, sosial budaya dan aspek lain. Bila diperhatikan lebih mendalam aspek-aspek tersebut merupakan aspek penting dan strategis secara nasional di Indonesia Pemerintah menetapkan sepuluh daerah di Indonesia yang menjadi tujuan (destinasi)

pariwisata unggulan, untuk memacu pembangunan kepariwisataan nasional agar mampu bersaing dengan negara lain sekaligus memberikan kontribusi pendapatan masyarakat. Sepuluh daerah destinasi wisata unggulan yang ditetapkan pemerintah adalah Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kepulauan Riau, Kalimantan Timur dan Papua Barat. Selain itu NTB Termasuk dalam 16 KSPN - kawasan strategis pariwisata nasional dan NTB masuk kedalam 3 daerah pengembangan Wisata Syariah.

Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Barat. Luas wilayah Kabupaten Lombok Timur adalah 2.679,88 km² terbagi menjadi 20 Kecamatan. Secara keseluruhan Lombok Timur merupakan Kabupaten di Pulau Lombok dengan luas wilayah terluas dari 5 Kabupaten/Kota yang ada di Pulau Lombok. Wilayah Lombok Timur Bagian Utara Berada pada wilayah Taman Nasional Gunung Rinjani sehingga Potensi Pertanian menjadi primadona. Kemudian Wilayah Timur dan Selatan merupakan kawasan Pantai yang merupakan daerah penghasil perikanan. Selain itu potensi pariwisata alam dan pantai yang dimiliki oleh Kabupaten Lombok Timur merupakan potensi yang sangat bagus dan saat ini dalam proses pengembangan. Potensi yang sangat besar ini ternyata tidak mampu mendorong masyarakatnya mampu mengelola dan menjadikan masyarakatnya sejahtera secara keseluruhan. Banyak masyarakatnya memilih menjadi Tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Faktor Pendidikan menjadi salah satu yang menjadi perhatian serius untuk memutus mata

rantai permasalahan yang terkait sumber daya manusia di kabupaten Lombok Timur. Jumlah penduduk Kabupaten Lombok Timur tahun 2016 adalah 1.173.781 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 731 jiwa/km². Jumlah penduduk tersebut menempatkan Kabupaten Lombok Timur sebagai kabupaten dengan jumlah penduduk terbanyak di Provinsi NTB.

Masalah Ketenagakerjaan tidak terbatas pada jumlah SDM dan keahlian yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan ketersediaan lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang terus bertambah setiap tahun. Ketersediaan lapangan kerja yang tidak sebanding dengan pertumbuhan tenaga kerja menyebabkan sebagian tenaga kerja migrasi keluar daerah bahkan sampai keluar negeri. Pada tahun 2015 Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dari Lombok Timur yang diberangkatkan sebanyak 14.889 orang, turun 8,70 persen dibandingkan tahun 2014 yang mencapai 14.889 orang. Puncak pengiriman TKI asal Lombok Timur terjadi tahun 2013 (19.885 orang) pasca pencabutan moratorium TKI.

Malaysia masih menjadi tujuan utama TKI asal Lombok Timur. Letak yang relatif dekat, budaya dan bahasa yang hampir sama menjadikan negara ini sebagai favorit bagi TKI Lombok Timur. Hal ini menunjukkan untuk menjadi TKI di Malaysia tidak membutuhkan banyak persyaratan keahlian. Mereka dengan pendidikan rendah dapat berangkat bekerja yang mayoritas berada pada sektor informal. Indeks pendidikan yang rendah secara otomatis akan masuk pada lowongan pekerjaan informal. Pada tahun 2015 jumlah TKI yang diberangkatkan menuju Malaysia mencapai 12.883 orang atau sekitar 94,77 persen dari total TKI asal Lombok

Timur. Selanjutnya adalah negara-negara Arab yang menampung sekitar 1,97 persen, sedangkan 3,26 persen sisanya diberangkatkan menuju Taiwan, Singapura dan Brunei Darussalam dan beberapa negara lainnya. Geografis Lombok Timur yang struktur perekonomian ditopang sektor pertanian sejalan dengan kebutuhan dan latarbelakang TKI asal Lombok Timur. Mereka saat sampai di Malaysia mayoritas bekerja di Ladang khususnya ladang perkebunan Kepala Sawit.

Pada tahun 2016 di Kabupaten Lombok Timur terdapat 15.408 TKI yang diberangkatkan secara legal ke 6 Negara. Jumlah TKI tersebut terdiri dari 14.318 Laki-laki dan 1.090 Perempuan dengan negara tujuan terbanyak adalah Malaysia. Pada bidang pekerjaan Ladang didominasi oleh TKI laki-laki, yaitu sebanyak 13.338 TKI. TKI perempuan lebih banyak bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga, yaitu sebanyak 557 TKI. Berikut Tabel 4.2 dan Tabel 4.3 jumlah TKI tahun 2016 menurut negara tujuan dan bidang pekerjaan. Negara lain sebagai tujuan Hongkong, Brunei Darussalam dan Taiwan jumlahnya relatif kecil karena mempersyaratkan keahlian yang lebih tinggi dan tentunya latar belakang pendidikan dan bahasa yang baik khususnya Bahasa Inggris.

Data BPS Tahun 2015 menunjukkan jumlah TKI per kecamatan tahun 2015 di Kabupaten Lombok Timur. Fluktuasi jumlah TKI yang berangkat dari Kabupaten Lombok Timur dipengaruhi kondisi dari ekonomi secara keseluruhan, regulasi dan kondisi yang ada di negara tujuan.

Tabel 1. Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang Diberangkatkan Menurut Kecamatan Di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2012 - 2014

No.	Kecamatan	2012	2013	2014
-----	-----------	------	------	------

No.	Kecamatan	2012	2013	2014
1.	Keruak	327	672	679
2.	Jerowaru	330	775	875
3.	Sakra	425	943	842
4.	Sakra Barat	315	541	445
5.	Sakra Timur	530	695	741
6.	Terara	614	981	978
7.	Montong Gading	443	768	525
8.	Sikur	809	1.274	1.080
9.	Masbagik	681	2.873	1.721
10.	Pringgasele	457	1.073	655
11.	Sukamulia	254	801	516
12.	Suralaga	532	1.072	638
13.	Selong	373	659	455
14.	Labuhan Haji	450	631	471
15.	Pringgabaya	737	1.123	1.029
16.	Suela	509	925	538
17.	Aikmel	1.079	1.461	1.183
18.	Wanasaba	608	1.678	966
19.	Sembalun	201	337	190
20.	Sambelia	243	603	362
Jumlah		9.917	19.885	14.889

Kecamatan Masbagik memiliki luas wilayah, yaitu 33,17 km². Jumlah penduduk pada tahun 2016 adalah 99.863 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 3.011 jiwa/km². Data tahun 2015, terdapat 1.721 jiwa yang menjadi TKI di Kecamatan Masbagik. Kecamatan Aikmel memiliki luas wilayah, yaitu 122,92 km². Jumlah penduduk pada tahun 2016 adalah 98.622 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 802 jiwa/km². Data tahun 2015, terdapat 1.183 jiwa yang menjadi TKI di Kecamatan Aikmel. Kecamatan Sikur memiliki luas wilayah, yaitu 78,27 km². Jumlah penduduk pada tahun 2016 adalah 69.910 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 893 jiwa/km². Data tahun 2015, terdapat 1.080 jiwa yang menjadi TKI di Kecamatan Sikur.

Data sebelumnya menunjukkan

TKI Lombok Timur yang diberangkatkan paling banyak dari Kecamatan Masbagik. Pada tahun 2014 TKI asal Kecamatan Masbagik mencapai 1.721 orang atau sekitar 11,56 persen dari total TKI, jumlah tersebut lebih dari sembilan kali TKI dari kecamatan Sembalun (hanya 190 orang) yang menjadi Kecamatan dengan TKI paling sedikit tahun 2014. Setelah Masbagik, kecamatan asal TKI terbanyak tahun 2014 berturut-turut adalah Aikmel (1.183 orang), Sikur (1.080 orang) dan Pringgabaya (1.029 orang), sementara jumlah TKI yang berasal dari kecamatan lainnya kurang dari seribu orang. Tampak bahwa populasi penduduk, luas wilayah serta kepadatan penduduk menyebabkan kebutuhan lapangan pekerjaan menjadi tinggi. Maka muncullah persaingan antar pencari kerja dengan pendidikan rendah dan skill terbatas serta tingkat upah mendorong banyak masyarakat pada kecamatan-kecamatan padat penduduk tersebut memilih menjadi tenaga kerja keluar negeri.

Karakteristik responden merupakan pelaku migran (TKI) yang sudah kembali dari luar negeri atau keluarga TKI. Keluarga TKI memiliki keterkaitan dalam penerimaan dan/atau pengelola remitansi. Berikut karakteristik umum responden dan pelaku migran (TKI). 1). Berdasarkan jenis kelamin 95% adalah responden perempuan dan 5% adalah responden laki-laki. Untuk pelaku migran (TKI), yaitu 30% perempuan dan 70% laki-laki. 2) Berdasarkan usia 55% responden berusia antara 31 – 40 tahun, 25% responden berusia di atas 40 tahun, dan 20% responden berusia di bawah 31 tahun, 3) Berdasarkan tingkat pendidikan 60% responden tamatan SD, 30% responden tamatan SMP, 5% responden tamatan

SMA, dan 5% responden tamatan Sarjana. Untuk pelaku migran (TKI) terdiri dari 60% TKI tamatan SD, 25% TKI tamatan SMP, dan 15% TKI tamatan SMA, 4) Peranan responden terkait remitansi, yaitu 70% merupakan istri pelaku migran serta masing-masing 10% responden adalah anak TKI, saudara TKI (Kakak, Bibi), dan pelaku migran (TKI). Untuk responden selain TKI langsung, penerima dan pengelola remitansi adalah responden langsung. Untuk responden yang merupakan TKI, penerima dan pengelola remitansi adalah anak TKI maupun keluarga TKI, 5) Berdasarkan status TKI. 10% TKI sudah kembali dari luar negeri dengan alasan, yaitu kontrak kerja sudah habis; dan alasan keluarga lainnya (suami meninggal, tidak ada yang merawat anak). TKI yang sudah tidak bekerja di luar negeri memiliki masa kerja antara 3 – 4 tahun. 90% TKI masih bekerja di luar negeri, 6) Berdasarkan dari lama kerja atau waktu keberangkatan TKI (Gambar 4.5). 40% TKI baru bekerja selama 1 tahun, 30% TKI sudah bekerja selama 2 tahun, 10% TKI sudah bekerja selama 3 tahun, 10% TKI sudah bekerja selama 9 tahun, 5% TKI sudah bekerja selama 4 tahun, dan 5% TKI sudah bekerja selama 6 tahun, 7) Berdasarkan negara tujuan TKI. 90% TKI bekerja di Malaysia. Masing-masing 5% TKI bekerja di Singapura dan Korea Selatan.

Komunikasi yang dilakukan oleh TKI dengan keluarga di tanah air 100% menggunakan Handphone baik melalui telepon, SMS, maupun aplikasi (*Whatsapp*). Adapula yang berkomunikasi menggunakan Internet (e-mail, chatting), yaitu sebanyak 20% responden. Berdasarkan frekuensi komunikasi yang dilakukan, yaitu 35% dilakukan sekali dalam sebulan dan 30% dilakukan setiap hari. 15% masing-

masing dilakukan beberapa kali atau sekali dalam seminggu, serta 5% komunikasi dilakukan sekali dalam 2 minggu. Topik yang dibicarakan yaitu Jumlah uang kiriman, Penggunaan uang kiriman,

Metode/cara pengiriman/penerimaan uang kiriman, Kondisi kerja di luar negeri, Jasa layanan keuangan untuk mengirimkan/menerima uang kiriman, Kabar keluarga, perkembangan anak, dan perkembangan pendidikan anak.

Pengelolaan keuangan dilihat dari tujuan keuangan yang dimiliki TKI maupun keluarga TKI, jumlah penghasilan dan pengeluaran keluarga, serta penyusunan anggaran keuangan dan catatan kas.

a. Tujuan Keuangan

75% responden tidak memiliki tujuan keuangan. Sisanya 25% memiliki tujuan keuangan. Walaupun responden sudah memiliki tujuan keuangan, namun pelaksanaannya belum bisa dilakukan dengan baik. Responden belum menentukan nominal dan lama tabungan untuk mewujudkan tujuan keuangan. Adapun kendala yang dihadapi responden untuk mewujudkan tujuan keuangan, yaitu 1) Penghasilan keluarga yang tidak tetap dan 2) Remitan yang menjadi sumber penghasilan utama keluarga tidak seberapa atau hanya cukup untuk biaya hidup sehari-hari.

Berdasarkan kendala tersebut, penentuan nominal dan lama tabungan tidak bisa signifikan. Responden akan menabung atau menggunakan langsung uang jika terdapat sisa dari penghasilan yang sudah dikurangi untuk membayar kebutuhan hidup utama, seperti biaya konsumsi, kebutuhan rumah tangga, dan pendidikan anak. Tujuan

keuangan yang ditentukan responden, seperti tabungan untuk biaya pendidikan anak dan membangun maupun renovasi rumah. Pihak yang terlibat dalam membuat tujuan keuangan adalah responden (keluarga TKI) dan TKI.

b. Penghasilan dan Pengeluaran Keluarga

Berdasarkan penghasilan keluarga, hanya 35% responden yang memiliki sumber penghasilan selain dari kiriman uang TKI. Besar penghasilan keluarga selain dari kiriman uang TKI setiap bulan selama 6 bulan terakhir, yaitu antara Rp. 200.000,- – Rp. 15.000.000,-. Sumber penghasilan utama 75% responden adalah kiriman uang dari TKI dan tidak ada sumber penghasilan tambahan lainnya. Rata-rata besaran kiriman uang TKI setiap bulan selama 6 bulan terakhir, yaitu antara Rp. 1.000.000,- – Rp. 3.000.000,-. Total rata-rata penghasilan keluarga responden setiap bulan selama 6 bulan terakhir, yaitu antara Rp. 1.000.000,- – Rp. 18.000.000,-.

Pengeluaran keluarga terbagi menjadi pengeluaran konsumsi keluarga (makanan dan minuman) serta kebutuhan rumah tangga (biaya sekolah, biaya kesehatan, listrik, transportasi, bahan bakar, dan lain sebagainya). Pengeluaran konsumsi keluarga setiap bulan selama 6 bulan terakhir, yaitu antara Rp. 500.000,- – Rp. 1.500.000,-. Kebutuhan rumah tangga responden setiap bulan selama 6 bulan terakhir, yaitu antara Rp. 500.000,- – Rp. 3.600.000,-. Total rata-rata pengeluaran keluarga setiap bulan selama 6 bulan terakhir, yaitu antara Rp. 1.000.000,- – Rp. 3.795.000,-.

c. Anggaran Keuangan atau Catatan Kas

95% responden tidak pernah menyusun anggaran keuangan maupun catatan kas. 5% responden menyusun anggaran keuangan secara bulanan. Penyusunan anggaran keuangan dilakukan dengan membuat catatan kas (penghasilan dan pengeluaran), serta memisahkan antara kebutuhan dan keinginan. Kendala dalam penyusunan anggaran keuangan adalah uang digunakan untuk keperluan mendesak atau tidak terduga, seperti karena kecelakaan, sakit, dan lain sebagainya.

Berikut kendala 95% responden yang tidak menyusun anggaran keuangan maupun catatan kas. 1) Jumlah uang/penghasilan/uang kiriman dari TKI tidak seberapa atau hanya cukup untuk biaya hidup sehari-hari, 2) Tidak tahu cara menyusun anggaran keuangan maupun catatan kas, 3) Lupa cara menyusun anggaran keuangan maupun catatan kas.

Lembaga keuangan seperti Bank erat kaitannya dengan penerimaan remitansi dari luar negeri. Pengetahuan terhadap istilah keuangan penting bagi keluarga TKI yang berperan sebagai penerima dan/atau pengelola remitansi. 60% responden memiliki tingkat pendidikan SD dan 30% responden merupakan tamatan SMP. 60% – 80% responden mengetahui istilah keuangan, seperti Rekening Tabungan, ATM, Transfer, Biaya Transaksi, dan Mata Uang Asing. Istilah Bunga Bank masih belum dipahami oleh responden, yaitu hanya 50% responden yang pernah mendengar istilah tersebut, namun

tidak mengetahui artinya. 70% – 90% responden tidak pernah mendengar istilah keuangan, seperti Anggaran Keuangan, Kartu Debit, dan Kurs. Sebanyak 85% responden tidak melakukan kunjungan ke Bank selama 6 bulan terakhir. 15% responden yang melakukan transaksi ke bank selama 6 bulan terakhir. Transaksi yang dilakukan, meliputi Membuka Tabungan, Menabung, Mengambil Uang Kiriman, dan Mengirim Uang.

Hanya 40% responden yang memiliki tabungan dan kartu ATM. Responden yang menjadi nasabah di Bank lebih banyak melakukan transaksi penarikan remitansi dari TKI melalui ATM. Lokasi ATM untuk melakukan transaksi oleh responden berada di dekat lingkungan tempat tinggal, sehingga bisa dijangkau menggunakan kendaraan pribadi maupun ojek. Rata-rata jarak yang harus ditempuh untuk menuju ATM terdekat adalah antara 5 – 20 menit.

Kebiasaan menabung hanya dilakukan oleh 15% responden, sedangkan 75% responden tidak pernah menabung selama 6 bulan terakhir. Adapun kendala yang menyebabkan responden tidak menabung adalah sebagai berikut : 1) Uang kiriman dari TKI hanya cukup untuk membiaya kebutuhan hidup sehari-hari, 2) Uang kiriman digunakan untuk modal usaha, 3) Uang kiriman digunakan untuk membangun maupun merenovasi rumah, 4) Uang kiriman digunakan pengeluaran tidak terduga, 5) Penghasilan tidak teratur, 6) Tabungan langsung dikelola oleh TKI.

Semua responden yang memiliki tabungan mengalokasikan

uang kiriman dari TKI untuk ditabung di bank maupun melalui kelompok tabungan informal seperti arisan. Alokasi uang kiriman TKI tersebut merupakan sisa uang pengeluaran rumah tangga dan ada pula responden yang memang menyisihkan sebagian uang kiriman untuk ditabung. Rata-rata nominal tabungan responden antara Rp. 20.000,- – Rp. 1.000.000,- yang ditabung setiap sebulan sekali.

Cara penerimaan uang kiriman (Remitansi) TKI dari luar negeri oleh responden adalah 55% transfer bank ke rekening milik orang lain; 40% transfer bank ke rekening pribadi; dan 5% melalui Western Union/Money Gram. Lebih dari 50% TKI yang berangkat tidak mempersiapkan rekening untuk keluarga. Sehingga pemahaman terkait keuangan dan perbankan masih rendah terlebih lagi untuk memanfaatkan fasilitas layanan perbankan yang saat ini sudah menggunakan layanan keuangan digital tanpa kantor serta genakan penggunaan uang non-tunai.

Berdasarkan frekuensi pengiriman, dengan melihat waktu keberangkatan TKI yang paling dekat, yaitu pada tahun 2016, sehingga terdapat 10% responden yang minimal menerima remitansi sebanyak 10 kali. 45% responden menerima remitansi antara 11 – 20 kali; 25% responden menerima remitansi antara 21 – 30 kali; dan 20% responden menerima remitansi lebih dari 30 kali. Pihak yang menentukan penerimaan remitansi oleh responden adalah 95% ditentukan oleh TKI dan 5% ditentukan oleh Majikan TKI di luar negeri. Hal ini sesuai dengan kondisi awal saat TKI akan berangkat beberapa TKI sudah terlintas masalah

(memiliki utang) sehingga beberapa bulan awal ataupun beberapa bulan gaji harus digunakan atau disisihkan untuk membayar utang yang dimiliki dan bahkan membayar utang untuk mengurus keberangkatan mereka menjadi TKI.

Rata-rata nominal remitansi setiap bulan yang diterima 90% responden dari TKI adalah antara Rp. 1.000.000,- – Rp. 3.000.000,-. Namun, 10% responden menerima remitansi per 3 – 5 bulan dengan nominal Rp. 7.000.000,- – Rp. 15.000.000,-. Pihak yang menentukan penggunaan remitansi adalah 80% ditentukan oleh TKI dan responden sebagai penerima serta pengelola remitansi; dan 20% ditentukan oleh TKI sendiri. Adapun bentuk penggunaan remitansi adalah 1) Membayar biaya sekolah. Rata-rata penggunaan remitansi antara Rp. 200.000,- – Rp. 4.500.000,-, 2) Membiayai kebutuhan konsumsi keluarga. Rata-rata penggunaan remitansi antara Rp. 500.000,- – Rp. 1.000.000,-, 3) Membayar pinjaman biaya keberangkatan, 4) Membayar hutang keluarga, 5) Disimpan untuk keperluan masa depan, seperti renovasi rumah; membeli tanah atau ternak; dan biaya pendidikan anak, 6) Membeli keperluan rumah tangga, seperti meja makan, kursi, dan lain sebagainya, 7) Membeli peralatan elektronik, seperti tv, kulkas, hp, dan lain sebagainya.

Penggunaan remitansi responden paling besar adalah untuk membayar biaya sekolah. Berdasarkan jumlah anggota keluarga yang menggunakan remitansi, terdapat 1 – 4 anggota keluarga yang masih bersekolah. Rata-rata jumlah anggota keluarga responden adalah 2 – 5 jiwa. Rata-rata jumlah anggota

keluarga yang bekerja dalam 1 rumah tangga adalah 1 – 3 orang. Semakin banyak anggota keluarga yang bersekolah, semakin besar juga penggunaan dana remitansi untuk pendidikan. Begitu pula, semakin tinggi tingkat pendidikan anggota keluarga yang masih bersekolah, maka semakin besar penggunaan dana remitansi untuk pendidikan.

Kemudian berdasarkan hasil survei diperoleh :

- a. Sebanyak 10% responden memiliki anggota keluarga yang masih bersekolah di tingkat perguruan tinggi.
- b. Selanjutnya 30% responden memiliki anggota keluarga yang masih bersekolah di tingkat SMA dan sederajat.
- c. Sebanyak 25% responden memiliki anggota keluarga yang masih bersekolah di tingkat SMP dan sederajat.
- d. Sisanya 35% responden memiliki anggota keluarga yang masih bersekolah di tingkat SD dan TK.

Responden mengeluarkan lebih banyak kebutuhan sekolah bagi anggota keluarganya yang masih bersekolah di tingkat perguruan tinggi, seperti biaya hidup (uang kos, konsumsi, dan uang saku) dan iuran sekolah (SPP). Rata-rata biaya yang dibutuhkan setiap bulan antara Rp. 2.000.000,- – Rp. 4.500.000,-. Untuk responden yang anggota keluarganya masih bersekolah di tingkat SMA, SMP, SD, dan TK hanya mengeluarkan iuran sekolah dan uang saku. Rata-rata biaya yang dibutuhkan setiap bulan antara Rp. 100.000,- – Rp. 600.000,-. Namun, bagi responden yang anggota keluarganya baru masuk sekolah (siswa baru) memerlukan tambahan

biaya untuk uang pendaftaran ulang, uang gedung, dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa perubahan status sosial ekonomi rumah tangga setelah ada anggota keluarga yang menjadi TKI, yaitu sebagai berikut : 1) Kemudahan dalam membayar biaya pendidikan (60% responden), 2) Kemudahan dalam mendapatkan/membeli keperluan sekolah (90% responden), 3) Kemudahan memiliki keperluan sekolah yang lengkap (85% responden).

Terdapat 40% responden yang tidak terjadi perubahan dalam mendapatkan pekerjaan walaupun ada anggota keluarga yang bekerja sebagai TKI. 35% responden menyatakan setelah ada anggota keluarga yang menjadi TKI, anggota keluarga yang lain lebih mudah mendapatkan pekerjaan (memiliki modal untuk usaha). Remitansi dari TKI yang bekerja di luar negeri memiliki pengaruh yang sangat besar bagi keluarga yang berada di tanah air. Sebagian besar sumber penghasilan utama keluarga TKI berasal dari kiriman uang (remitansi) TKI. Selain itu juga, dilihat dari penggunaan dana remitansi semua responden menggunakan sebagian remitansi tersebut untuk dana pendidikan anggota keluarga. Sebagian responden (25% responden), menyatakan tujuan utama anggota keluarga menjadi TKI adalah mencari biaya untuk menyekolahkan anaknya sampai ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Adapun kendala yang dihadapi anggota keluarga untuk mendapatkan pendidikan lebih tinggi adalah sebagai berikut.

a. Rendahnya minat anggota

keluarga untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Pendidikan gratis yang dicanangkan pemerintah dan berbagai jenis subsidi yang diberikan untuk meningkatkan angka partisipasi masyarakat ternyata belum mampu mendorong meningkatnya indeks pendidikan. Pemanfaatan remitansi untuk pembiayaan pendidikan masih belum memiliki dampak signifikan.

- b. Sumber penghasilan hanya dari 1 anggota keluarga (TKI), sehingga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan masalah perceraian, tanggungan keluarga dibebankan kepada 1 anggota keluarga atau tidak ada anggota keluarga lain yang bekerja, dan anggota keluarga yang bekerja meninggal.
- c. TKI yang berangkat sudah terlilit utang saat berangkat. Sehingga diawal kontrak kerja mereka harus membayar utang terlebih dahulu. sehingga kiriman mereka tidak maksimal digunakan untuk kebutuhan keluarga khususnya pendidikan.
- d. Masih minimnya pendidikan para TKI menyebabkan mereka hanya mampu bekerja di sektor informal. Oleh karena itu, perlu upaya peningkatan keterampilan para TKI oleh BNP2TKI dan Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi sehingga mereka mampu bekerja di sektor formal dengan penghasilan yang lebih baik. Namun bagi sektor informal terutama sebagai pembantu rumah tangga tersebut setidaknya perlu dilakukan

pelatihan/simulasi penggunaan alat - alat rumah tangga modern di luar negeri agar tidak terjadi miskompetensi.

- e. Hasil survei menunjukkan masih terdapat TKI yang belum menggunakan jasa perbankan untuk remitansi TKI, salah satunya diperkirakan karena relatif rendahnya pendidikan yang dimiliki. Oleh karena itu, pihak perbankan perlu melakukan upaya sosialisasi penggunaan jasa remitansi kepada para TKI sekaligus memberikan fasilitas pembiayaan dengan bunga khusus dan metode pelunasan yang disesuaikan dengan lapangan kerja para TKI. Selain itu perlu juga pemberian informasi berupa buku saku tata cara transaksi dan lokasi bank koresponden di luar negeri di dekat wilayah TKI biasanya berada. Bila diperlukan, dapat dilakukan simulasi transaksi pengiriman remitansi pada saat persiapan akhir pemberangkatan (PAP) para TKI.

4. SIMPULAN

Pertumbuhan penduduk, lapangan pekerjaan, remitansi dan ekonomi merupakan suatu kajian dalam ilmu ekonomi yang saling terkait. Pembahasan lintas keilmuan khususnya dalam ilmu ekonomi dalam sudut pandang teori dan aplikasi faktual menjadi penting dalam hal ini. Negara berkembang dengan jumlah penduduk besar seperti Indonesia menjadi salah satu prioritas utama dalam penanganan dan terkait banyak hal. Khusus di NTB remitansi, tenaga kerja dan pendidikan menjadi perlu diperhatikan untuk mendorong tingkat kesejahteraan masyarakatnya.

Pada penelitian berdasarkan survei, kajian lapangan dan analisis data primer maupun sekunder diperoleh :

- a. Bagi TKI yang memiliki saudara/anak sebagian besar remitanmsi digunakan untuk membiaya pendidikan saudara/anak.
- b. Sebagian lagi digunakan untuk Membiayai kebutuhan konsumsi keluarga. Membayar pinjaman biaya keberangkatan, Membayar hutang keluarga, Disimpan untuk keperluan masa depan, seperti renovasi rumah; membeli tanah atau ternak; dan biaya pendidikan anak, Membeli keperluan rumah tangga, seperti meja makan, kursi, dan lain sebagainya, Membeli peralatan elektronik, seperti tv, kulkas, hp, dan lain sebagainya.
- c. Remitansi ternyata belum mampu meningkatkan partisipasi pendidikan keluarga TKI. Hal tersebut diakibatkan :
 - Rendahnya minat anggota keluarga untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.
 - Sumber penghasilan hanya dari 1 anggota keluarga (TKI).
 - TKI yang berangkat sudah terlilit utang saat berangkat.
 - Masih minimnya pendidikan para TKI menyebabkan mereka hanya mampu bekerja di sektor informal.
 - Hasil survei menunjukkan masih terdapat TKI yang belum menggunakan jasa perbankan untuk remitansi TKI, salah satunya diperkirakan karena relatif rendahnya pendidikan yang dimiliki.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ambler, Kate., Aycinena, Diego., Yang, Dean., 2014, Channeling Remittances to Education: A Field Experiment Among Migrants from El Salvador *American Economic Journal: Applied Economics*, *American Economic Association*, vol. 7(2), pages 207-32, April.
- Anonim, 2015, Nusa Tenggara Barat dalam Angka.
- Anonim, 2016, Nusa Tenggara Barat dalam Angka.
- Arsyad, Lincoln, 2004, *Ekonomi Pembangunan*, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Bank Indonesia NTB, 2008. *Report of the National Survey of Remittance Patterns workers in West Nusa Tenggara*.
- Connel, Jhon, Biplab Dasgupta, Roy Laishley, Marchael Lipton. 1976. *Migration From Rural Areas, The Evidence from Village Studies*. Delhi: Oxford University Press.
- Connell, J., 1980. "Remittances and Rural Development: Migration, Dependency and Inequality in The South Pacific", in *Development Studies Centre* No. 22:1-66.
- Borjas, George J., 2000, *Labor Economics 2nd*, The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Cox Edwards, Alejandra and Manuelita Ureta (2003). "International Migration, Remittances, and Schooling: Evidence from El Salvador," *Journal of Development Economics*, 72(2), 429-61.
- Dorantes, Catalina Amuedo dan Susan Pozo. 2002. *Remittances as Insurance: Evidence from Mexican Migrants*.
- Fitranita. 2009. *Determinan Remitan Migrasi Desa Kota dan Pemanfaatannya: Studi Kasus di Kota Medan, Kota Tangerang, Kota Samarinda, dan Kota Makassar*. Tesis. Program Studi Pasca Sarjana. Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan. Universitas Indonesia. Depok.
- Hugo G., Singhanetra-Renard A. 1987 Asian International Contract Labour Migration: Major Issues and Implications. *Summary of the proceedings of a workshop held under IDRC auspices at Chiang Mai University, November 16–20*.
- Jaya, Nenet Natasudian, 2016, Entrepreneurship Model of Post-Migrant Workers Empowerment in West Lombok, *American Journal of Business and Society*, Vol. 1, No. 1, 2016, pp. 8-12.
- Lucas E.B., Robert dan Oded Stark. 1985. Motivation to Remit: Evidence from Botswana. *Journal of Political Economics*, Vol. 93, No.5 (Oct., 1985), pp.161-175.
- Niimi, Yoko, Thai Hung Pham dan Barry Reilly. 2008. Determinants of Remittances: Recent Evidence Using Data on Internal Migrants in Vietnam. Policy Research Working Paper 4586. The World Bank.
- Pratama, Mohamad Erwin Dhimas, 2016, Pengaruh Pengiriman Remitan

Tenaga Kerja Indonesia Terhadap
Kemiskinan di Kabupaten Malang,
Jurusan Ilmu Ekonomi FEB UB.

Household welfare : A Sri Lankan
Case Stud. *MPRA Paper No. 35943*,
posted 27. January 2012.

Ranathunga P.B., Seetha. 2011. Impact of
Rural to Urban Labour Migration and
The Remittances on Sending
Jakarta.

Todaro, M.P. 2000. Pembangunan Ekonomi
di Dunia Ketiga, diterjemahkan oleh
Haris Munandar, Erlangga,